

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih mengalami situasi pandemi virus covid-19 dimana kemunculan virus ini tidak hanya di Indonesia saja namun juga dunia. Virus covid-19 disebabkan oleh SARS-CoV2 yang menyerang sistem pernapasan hingga mengalami kematian (WHO,2020). Pemerintah sudah menerapkan *New normal* sehingga masyarakat sudah bisa beraktivitas diluar rumah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Meskipun ada kebijakan pemerintah untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, masyarakat belum cukup optimal untuk ikut berpartisipasi dalam pencegahan virus covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan (Buana, 2020). Hal tersebut terjadi akibat kurangnya *self awareness* atau kesadaran diri pada mereka. Terutama pada remaja *self awareness* atau kesadaran dirinya masih kurang (Yasherly Bachri, 2019). *Self awareness* merupakan keadaan seseorang memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya (Psikologi et al., 2020).

Menurut WHO, per tanggal 3 November 2021 terkonfirmasi sebanyak 247.472.724 kasus covid-19 di dunia. Berdasarkan laman resmi covid-19 tercatat bahwa Indonesia memiliki kasus positif covid-19 per tanggal 28 Oktober 2021 yakni 4.242.532. Berdasarkan laman resmi covid-19 di Jawa Timur per tanggal 3 November 2021 terkonfirmasi sebanyak 398.418. Sedangkan menurut laman resmi Pemerintah Provinsi Jawa Timur wilayah Kabupaten Banyuwangi tercatat per tanggal 3

November 2021 tercatat 13.665 kasus covid-19. Menurut penelitian terdahulu remaja yang sudah menerapkan protokol kesehatan adalah 71% sedangkan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sebanyak 100% namun penggunaan masker saat bepergian sebanyak 67% (Yasherly Bachri, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan satuan tugas penanganan covid-19 Kabupaten Banyuwangi yaitu Ibu Nining selaku Staf Humas Satuan Polisi Pamong Praja, beliau mengatakan bahwa memang benar banyak pelanggar protokol kesehatan terutama masker di wilayah Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi dan para pelanggar tersebut didominasi oleh remaja. Hasil observasi peneliti secara subjektif ke lokasi Pantai Ancol Plengsengan banyak remaja yang tidak menggunakan masker tepatnya di warung-warung yang berjajar.

Remaja yang berkunjung di Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya menghiraukan aturan untuk disiplin menggunakan masker hal ini terjadi karena remaja tidak nyaman saat mereka bersenda gurau dengan teman-temannya dengan memakai masker. Kesadaran diri untuk disiplin menggunakan masker saat berada diluar rumah sangatlah sulit dilakukan bagi remaja karena merasa risih dan tidak bisa leluasa berbicara dengan teman-temannya saat berkumpul. Hasil wawancara peneliti dengan Pak Yudi selaku pengelola lapangan jumlah populasi pengunjung yang datang ke Pantai Ancol Plengsengan dalam sehari rata-rata pengunjung berjumlah 225 orang, hal ini dihitung dari jumlah karcis yang keluar.

Banyak faktor penyebab remaja menghiraukan aturan penerapan memakai masker salah satunya yaitu *Self awareness* atau kesadaran diri. *Self awareness* adalah keadaan dimana individu dapat mengambil suatu keputusan dengan mampu mengontrol kesadaran dirinya (Indriyani & Fadilah, 2020). *Self awareness* adalah perhatian terhadap diri sendiri, kesiapan untuk mengenali diri sendiri terhadap apa yang dilakukan dan pemahaman tentang lingkungan yang ada disekitar (Eriyani et al., 2021).

Perilaku setiap individu harus didasarkan pada kesadaran diri karena banyak masyarakat mengetahui berbagai pengetahuan mengenai protokol kesehatan covid-19 namun dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari masih kurang (Sinurat et al., 2021). Remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati karena masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa oleh karena itu remaja seringkali mengalami kelabilan dalam hal apapun termasuk mengambil keputusan (Rofifah, 2020). Kesadaran diri perlu ditanamkan dalam diri remaja karena dengan adanya kesadaran diri dapat menata dan menjalankan semua aktivitas kehidupan sehari-hari dengan baik dan terarah (Rofifah, 2020)

Memakai masker adalah salah satu langkah yang bisa membatasi penyebaran virus covid-19 (Rohyani & Ananda, 2021). Adanya *self awareness* atau kesadaran diri menjadi salah satu faktor dari kedisiplinan para remaja untuk memakai masker ditempat umum. Adapun beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan protokol kesehatan terutama masker diantaranya yaitu meningkatkan pengetahuan

dan pemahaman terhadap pentingnya protokol kesehatan (Puspitaningsih et al., 2020). Sebagai upaya mencegah penularan covid-19 maka pemerintah membuat kebijakan. Kebijakan tersebut diantaranya protokol kesehatan melalui *physical distancing*, *social distancing*, wajib menggunakan masker, pengadaan alat pelindung diri sampai pada pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di daerah tertentu (Silalahi, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Self awareness* dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal* Pada Remaja di Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah: Adakah Hubungan *Self awareness* dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal* Pada Remaja di Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022?.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui adanya Hubungan *Self awareness* dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal* Pada Remaja di Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *Self awareness* di Masa *New normal* Pada Remaja di Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022.

- b. Mengidentifikasi Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal* Pada Remaja di Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022.
- c. Menganalisis Hubungan *Self awareness* dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal* Pada Remaja di Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan serta dapat memberikan pengetahuan dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah keterampilan bagi peneliti berikutnya berkaitan dengan masalah *Self awareness* dan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal* Pada Remaja.

2. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan *self awareness* atau kesadaran diri pada remaja agar dapat disiplin dalam mematuhi pemakaian masker di masa *New normal* di wilayah Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini mampu memberikan masukan kepada Institusi kesehatan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi dan dijadikan sumber bacaan di perpustakaan.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Kelurahan Lateng terutama tempat wisata Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi untuk lebih memperketat lagi sistem pendisiplinan menggunakan masker pada wisatawan yang berkunjung.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Covid-19

2.1.1 Definisi Covid-19

Corona Virus Disease-2019 adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia (*World Health Organization*, 2020). COVID-19 termasuk penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-COV 2 atau virus corona (Kemenkes RI, 2020). Awal tahun 2020, dunia telah digemparkan dengan meluasnya virus varian baru yang disebut dengan COVID-19 (Yuliana, 2020). Virus ini melanda banyak Negara di dunia termasuk Indonesia. Wabah COVID-19 ini bukan lagi menjadi permasalahan nasional dalam suatu Negara, namun sudah menjadi masalah global.

2.1.2 Etiologi

Ada dua cara utama transmisi virus COVID-19 adalah percikan (*droplet*) saluran pernapasan dan kontak. Percikan saluran pernapasan dihasilkan saat seseorang batuk atau bersin. Setiap orang yang berada dalam kontak erat (dalam radius 1 m) dengan orang yang menunjukkan gejala-gejala gangguan pernapasan (batuk, bersin) berisiko terpapar percikan saluran pernapasan yang kemungkinan dapat menyebabkan infeksi (infeksius). Percikan juga dapat jatuh ke permukaan benda di mana virus tetap aktif oleh karena itu, lingkungan sekitar terdekat dari orang yang terinfeksi dapat menjadi sumber penularan (penularan kontak).

2.1.3 Manifestasi Klinis

Gejala klinis utama pada seseorang yang terinfeksi Covid-19 menurut (Levani et al., 2021) antara lain :

1. Demam
2. Batuk
3. Sesak napas
4. Fatigue
5. Nyeri otot
6. Sakit kepala

2.1.4 Penatalaksanaan

Menurut (PDPI et al., 2020) penatalaksanaan yang bisa dilakukan :

1. Orang tanpa Gejala (OTG) :

Isolasi mandiri di rumah selama 14 hari dan dipantau oleh Fasilitas Kesehatan Tingkat Primer (FKTP) melalui telepon. Jika terdapat penyakit penyerta (komorbid), lanjutkan mengonsumsi obat – obatan yang telah rutin dikonsumsi. Jika obat rutin pasien adalah Angiotensin Reseptor Blocker dan Ace-inhibitor, harap berkonsultasi pada dokter spesialis dalam dan dokter spesialis jantung. Dianjurkan meminum vitamin C, B, E, dan Zink selama 14 hari. Berbagai pilihan vitamin C yang dapat dipilih yaitu vitamin C tablet isap (500mg per 12 jam oral selama 30 hari), dan vitamin C tablet non acid (500mg per 6-8 jam oral untuk 14 hari).

2. Orang dengan gejala ringan :

Melakukan isolasi mandiri di rumah selama 14 hari dan ditangani serta dikontrol oleh FKTP (puskesmas) selama 14 hari sebagai pasien rawat jalan. Untuk pilihan terapi yang dapat digunakan pada orang gejala ringan yaitu:

- a. Minum multivitamin berupa vitamin C, B, E, dan Zink.
 - b. Vitamin C tablet isap 500 mg per 12 jam oral selama 30 hari
 - c. Klorokuin fosfat 500mg per 12 jam oral untuk lima hari atau Hidroksiklorokuin (sediaan 200mg) 400mg per 24 jam per oral dalam 5 hari
 - d. Azitromisin 500mg per 24 jam per oral untuk 5 hari alternatif menggunakan levofloxacin 750mg per 24 jam selama 5 hari
 - e. Simptomatik bila demam beri paracetamol
 - f. Antivirus berupa oseltamivir 75 mg per 12 jam per oral atau favipiravir 600 mg per 12 jam per oral dalam waktu 5 hari.
3. Orang dengan gejala sedang

Harus dirujuk ke rumah sakit rujukan Covid19 dan diisolasi selama 14 hari. Untuk pilihan terapi yang dapat digunakan pada orang gejala sedang yaitu:

- a. Konsumsi vitamin C 200-400 mg per 8 jam (100 cc NaCl 0,9%) habis 1 jam (drip intravena).
- b. Klorokuin fosfat 500 mg per 12 jam oral selama 5-7 hari / Hidroksiklorokuin (sediaan 200 mg) sebanyak 400 mg per 12 jam per oral dilanjutkan 400 mg per 24 jam per oral dalam 5-7 hari.

c. Azitromisin 500 mg per 24 jam per intravena atau peroral dalam 5-7 hari alternative menggunakan levofloxacin 750 mg per 24 jam per intravena atau per oral dalam waktu 5-7 hari.

d. Simtomatis bila demam beri paracetamol

e. Antivirus berupa oseltamivir 75 mg per 12 jam oral atau favipiravir (sediaan 200 mg) dengan loading dose 1600 mg per 12 jam per oral pada hari pertama dan dilanjutkan 2x600 mg pada hari ke 2-5.

4. Orang dengan gejala berat

Harus isolasi diri di rumah sakit rujukan serta dirawat secara kohorting (ruang isolasi). Untuk pilihan terapi yang digunakan pada orang dengan gejala berat adalah:

a. Klorokuin fosfat 500 mg per 12 jam per oral pada hari ke 1-3 selanjutnya 250 mg per 12 jam per oral pada hari ke 4-10 atau hidrosiklorokuin 400 mg per 24 jam per oral dalam 5 hari dan control EKG setiap 3 hari sekali

b. Azitromisin 500 mg per 24 jam dalam 5 hari atau levofloxacin 750 mg per 24 jam per iv dalam 5 hari

c. Jika terjadi sepsis, pemberian antibiotik disesuaikan dengan kondisi klinisnya serta fokus pada infeksi dan faktor risiko pasien

d. Antivirus menggunakan oseltamivir 75 mg per 12 jam per oral atau favipiravir (sediaan 200 mg) dengan loading dose 1600 mg

- per 12 jam per oral pada hari pertama dan dilanjutkan dengan 2 x 600 mg pada hari ke 2-5
- e. Konsumsi vitamin C dosis 200-400 mg per 8 jam (100 cc NaCl 0,9%) dan habis dalam waktu 1 jam (drip intravena)
- f. Vitamin B1 1 ampul per 24 jam per iv
- g. Hydroxycortison 100 mg per 24 jam per iv pada 3 hari pertama
- h. Meneruskan obat-obatan penyakit penyerta (komorbid) dan obat komplikasi (jika terjadi komplikasi)

2.1.5 Pencegahan

Pencegahan penularan covid-19 menurut (Kemenkes RI, 2020) yaitu :

1. Menggunakan masker saat keluar rumah
2. Rutin mencuci tangan menggunakan sabun atau *handsanitizer*
3. Menutup mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, kemudian buang tisu ke tempat sampah
4. Tidak menyentuh mata, hidung, mulut sebelum mencuci tangan
5. Rajin berolahraga
6. Mengonsumsi makanan yang sehat
7. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa (Batubara, 2016). Menurut Harlock (2011) dalam (Aucla, 2019) masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-14

tahun), remaja tengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pada masa remaja, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*) (Agustriyana, 2017).

2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Batubara (2010) dalam (Alwafi Ridho Subarkah, 2018b) tahap perkembangan pada masa remaja dibagi dalam tiga tahapan yaitu :

1. Remaja awal atau *early adolescent* (12-14 tahun)

Pada masa remaja awal, anak-anak mulai mengalami perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Tahap pada perkembangan remaja awal ditandai dengan :

1. Krisis identitas dan jiwa yang labil

Pentingnya teman dekat dan ingin lebih dekat dengan teman sebaya

2. Berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua kadang berlaku kasar dan menunjukkan kesalahan orangtua.
3. Terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.
4. Ingin bebas dan mulai mencari orang lain yang disayangi selain orangtua.

2. Remaja pertengahan atau *middle adolescent* (15-17 tahun)

Pada periode *middle adolescent* sangat membutuhkan teman-temannya, ada kecenderungan narsistik serta mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Tahap pada perkembangan remaja pertengahan ditandai dengan :

1. Mencari identitas diri dan sering *moody*
2. Mulai berkembangnya kemampuan untuk berpikir abstrak
3. Sangat memperhatikan penampilan dan berusaha untuk mendapatkan teman baru
4. Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif
5. Adanya keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis atau mempunyai rasa cinta yang mendalam

3. Remaja Akhir atau *late adolescent* (18-21 tahun)

Periode *late adolescent* dimulai usia 18 tahun dan ditandai oleh tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Pada fase remaja akhir, mereka akan lebih memperhatikan masa depan termasuk peran yang diinginkan nantinya, mulai serius dalam hubungan dengan lawan jenis serta dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan. Tahap pada perkembangan remaja akhir ditandai dengan :

1. Pengungkapan identitas diri dan identitas diri menjadi lebih kuat
2. Mampu memikirkan ide-ide baru dan mampu berpikir secara abstrak
3. Emosi lebih stabil, selera humor lebih berkembang dan lebih konsisten
4. Lebih menghargai orang lain dan bangga dengan hasil yang dicapainya
5. Mempunyai citra jasmani untuk dirinya dan dapat mewujudkan rasa cinta
6. Mampu mengekspresikan dengan kata-kata

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Yudrik Jahja (2011) dalam (Saputro, 2018) menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) keanak-kanakan.

2.3 Konsep *Self awareness*

2.3.1 Definisi *Self awareness*

Self awareness atau kesadaran diri merupakan kondisi dimana individu mampu mengetahui dirinya sendiri untuk mengontrol diri atas keadaan situasi dan kondisi yang terjadi. *Self awareness* juga menjadi pembeda antara diri sendiri dengan orang lain serta membantu untuk menempatkan diri dari suatu keadaan (Rofifah, 2020). Kesadaran diri membantu individu untuk memahami diri sendiri baik pikiran, emosi dan suasana hati untuk mengambil sebuah keputusan (Indriyani & Fadilah, 2020). Sehingga pengambilan keputusan itu menjadi tolak ukur munculnya

kesadaran diri seseorang (Khairunnisa, 2017). *Self awareness* atau kesadaran diri berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dengan baik dalam menjalin kehidupan sosial dengan orang lain (Auzoult & Hardy-Massard, 2014). Seseorang yang sadar akan diri, keberadaan dan posisinya maka seseorang tersebut akan memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab (Flurentin, 2014).

2.3.2 Bentuk-Bentuk *Self awareness*

Menurut Baron dan Byrne (2005) dalam (Mumpuni, 2018) bentuk-bentuk *self awareness* ada 3 yaitu :

1. *Self awareness* Subjektif

Kemampuan individu untuk membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini seorang individu sadar tentang apa yang membedakan dirinya dengan orang lain. Individu tersebut harus mampu bersikap untuk membuat orang lain bisa menilai bahwa individu tersebut berbeda dengan individu yang lain.

2. *Self awareness* Objektif

Kapasitas individu untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran terhadap pikirannya dan mengetahui apa yang diingat akan dirinya. Hal ini berkaitan dengan identitas individu dan mengingat atas kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai seorang individu.

3. *Self awareness* Simbolik

Kemampuan individu dalam membentuk konsep melalui sebuah bahasa. Kemampuan ini membantu individu untuk berkomunikasi, menjalin sebuah hubungan, menentukan tujuan mengevaluasi hasil dan dapat membantu membela diri dengan komunikasi yang mengancam.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self awareness*

Menurut Bulechek dalam Rahayu (2015) (Kasana & Ike, 2017) yang mempengaruhi *self awareness* yaitu :

1. Pikiran

Berpikir merupakan cara melatih berbagai ide dengan cara yang tepat dimulai dengan adanya masalah. Pikiran ada dua macam yakni pikiran sadar dan pikiran bawah sadar.

2. Perasaan

Perasaan merupakan keadaan individu sebagai akibat dari persepsi, stimulus baik yang bersifat internal dan eksternal.

3. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.

4. Perilaku

Perilaku merupakan tindakan seseorang yang memiliki arti sangat luas seperti berjalan, berbicara, bekerja dan lain-lain sehingga kegiatan tersebut mampu diamati langsung maupun tidak langsung oleh orang lain.

5. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal dan kejadian yang pernah dialami baik sengaja maupun tidak disengaja dan hal tersebut terjadi setelah melakukan pengamatan pada objek tertentu.

6. Lingkungan

Lingkungan merupakan kondisi yang ada disekitar individu yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku setiap individu.

2.3.4 Indikator *Self awareness*

Menurut L.Solso (2009) dalam (Indriyani & Fadilah, 2020) terdapat beberapa indikator dari *self awareness* yaitu :

1. Mengenali Perasaan dan Perilaku Diri Sendiri

Dalam hal ini mengetahui perasaan apa yang sedang dirasakan diri sendiri dan perilaku apa yang nantinya akan muncul dari perasaan tersebut.

2. Mengenali Kelebihan dan Kekurangan Dirinya

Individu memahami kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sehingga membantu individu untuk berkembang memperbaiki dirinya.

3. Mempunyai Sikap Mandiri

Individu mampu melakukan sesuatu tanpa merepotkan orang lain.

4. Dapat Membuat Keputusan dengan Tepat

Individu dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil serta mengetahui dampak dari keputusannya.

5. Terampil Dalam Mengungkapkan Pikiran, Perasaan, Pendapat dan Keyakinan

Individu mampu untuk berpendapat yang berdasarkan pikiran, perasaan dan keyakinan dalam diri.

6. Dapat Mengevaluasi

Individu mampu menilai kembali kegiatan yang telah dilakukan.

2.3.5 Dimensi *Self awareness*

Fenigstein, Scheier dan Buss dalam (Fadlillah, 2018) mengungkapkan dimensi *self awareness* yaitu :

1. Sadar dengan Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan Perilaku

Individu yang sadar adalah orang yang mengingat masalahnya sebagai sebuah pembelajaran untuk dirinya. Menjalani masa sekarang dengan sebaik mungkin dan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya serta mempersiapkan masa depan sebaik mungkin.

2. Kepekaan Terhadap Perasaan Batin

Individu yang memiliki perasaan batin ia mampu menghargai dan menilai dirinya selain itu ia juga tanggap terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuannya. Mampu merasakan perasaan orang lain dan peka terhadap kondisi lingkungan.

3. Mengakui Hal Positif dan Negatif Dalam Dirinya

Individu tersebut mampu mengetahui apa kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Mampu mengetahui perilaku yang baik dan yang buruk.

4. Perilaku Intropeksi

Individu yang mampu menyadari kesalahan yang diperbuat dan mampu memperbaikinya serta berani untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

5. Sadar Diri Dalam Bertindak

Individu yang memiliki kesadaran diri maka ia akan membayangkan tindakan apa yang akan dilakukan serta dampak yang akan timbul.

6. Sadar Akan Penampilan Fisik dan Kemampuan Dirinya

Individu mengetahui porsi dimana ia harus bersikap dan bertindak di depan umum dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar serta mampu menghargai individu yang lain yang memiliki penampilan fisik dan kemampuan yang berbeda dari dirinya.

7. Menerima Penilaian Orang Lain

Individu yang memiliki kesadaran diri maka ia akan bisa menerima kritikan dari orang lain kemudian kritikan tersebut akan dijadikan sebagai sebuah masukan untuk memperbaiki dirinya. Individu yang mendapatkan kritikan tidak akan tersinggung dan selalu *positif thinking* terhadap orang atas dirinya.

2.3.6 Manfaat *Self awareness*

Menurut (Sari, 2020) manfaat *self awareness* yaitu :

1. Kesadaran diri merupakan salah satu bentuk kontrol kehidupan.

Manusia memiliki peraturan dalam kehidupannya serta memiliki akal yang sempurna untuk berpikir dan bertindak.

2. Mengenal karakteristik dari diri sendiri. Kemampuan untuk mengenal dan memahami dirinya akan lebih mudah beradaptasi, mengekspresikan dirinya sesuai dengan keadaan sehingga ia dapat menunjukkan bagaimana dirinya yang sebenarnya.

3. Mengetahui aspek rohani dari dalam diri. Hal ini dikarenakan ruh kita tidak hanya dipengaruhi oleh amal perbuatan namun juga dipengaruhi oleh gagasan yang dimiliki.

4. Memahami bahwa manusia tidak diciptakan secara kebetulan.

Melalui kesadaran diri, perenungan dan tujuan penciptaan manusia akan sadar tentang pribadi masing-masing yang bersifat unik dan berbeda dengan orang lain sehingga mengerti tentang alasan dan tujuan hidupnya.

5. Manusia memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian rohani. Dalam hal ini manusia harus yakin bahwa setiap apa yang dialaminya pasti ada hikmahnya dan setiap masalah yang dihadapinya pasti akan ada jalan keluar dengan meyakini bahwa pertolongan dari Tuhan itu ada.

6. Adanya nilai rohani dan pengenalan diri yang merupakan unsur terpenting dalam kehidupan. Dalam hal ini manusia sudah mulai menyadari akan tanggung jawab dirinya tanpa diingatkan untuk melakukan hal yang semestinya ia lakukan untuk Tuhan, diri sendiri maupun orang lain.

2.4 Konsep Kedisiplinan

2.4.1 Definisi Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai ketaatan pada suatu aturan. Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya (Mumpuni, 2018). Disiplin mampu menciptakan individu yang dapat memahami serta dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, wajib dilakukan, atau hal-hal yang seharusnya dilarang untuk dilakukan. Kedisiplinan merupakan kesadaran yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mematuhi peraturan, nilai-nilai dan hukuman yang berlaku disuatu lingkungan tertentu

(Onainor, 2019). Disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya (Maharani & Mustika, 2016). Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Alwafi Ridho Subarkah, 2018a). Setelah individu menerapkan disiplin maka ia akan sadar bahwa sekalipun pahit tetapi disiplin memiliki buah yang manis (Hukuman et al., 2014).

2.4.2 Jenis-Jenis Kedisiplinan

Menurut G.R Terry dalam (Rachman, 2000) dalam (Indriyani & Fadilah, 2020) mengatakan bahwa jenis-jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan timbul, antara lain :

1. *Self imposed discipline*

Yaitu kedisiplinan yang timbul dari diri sendiri karena kerelaan, kesadaran dan bukan dari paksaan. Hal ini terjadi karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan sukarela mematuhi peraturan yang ada.

2. *Command discipline*

Yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman. Kedisiplinan ini timbul bukan karena sukarela dan kesadaran dari diri sendiri.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut (Ririn Arifah, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu :

1. Diri Sendiri

Disiplin yang muncul karena adanya kesadaran diri sendiri disebabkan seseorang telah menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

2. Keluarga

Anggota keluarga juga dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang, kebiasaan orang tua secara sadar maupun bawah sadar akan terekam dan kemudian akan diikuti oleh sang anak.

3. Pergaulan di Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi kedisiplinan seseorang setelah keluarga, karena selain keluarga orang-orang yang sehari-hari berada disekitar kita secara sadar maupun bawah sadar merupakan pengaruh dari pembentukan kedisiplinan seseorang.

2.4.4 Fungsi Kedisiplinan

Menurut (Ririn Arifah, 2014) fungsi dari kedisiplinan yaitu :

1. Menata Kehidupan Bersama

Sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam

hubungan ini diperlukan adanya norma, nilai dan peraturan yang harus dilaksanakan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatan berjalan dengan lancar dan baik.

2. Membangun Kepribadian

Membangun kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga dan pergaulan. Dengan adanya kedisiplinan, seseorang dibiasakan untuk mengikuti, mematuhi dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya. Lingkungan yang berdisiplin baik akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian baik, dan sebaliknya.

3. Melatih Kepribadian

Memiliki kedisiplinan yang baik terbentuk dari suatu proses yang membutuhkan waktu panjang dan terus dilakukan latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih dan bahkan dengan terpaan keras.

4. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Menjaga keamanan dan kenyamanan bersama merupakan awal yang harus dilakukan pedagang dan pembeli. Dengan selalu mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku akan menjadikan tempat umum akan lebih bermanfaat.

2.4.5 Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (2004:31), dalam (Mz, 2018) disiplin memiliki (tiga) aspek, ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan.
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

2.4.6 Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan sebagaimana dirumuskan oleh Tulus Tu'u (2004) dalam (Indriyani & Fadilah, 2020) adalah :

1. Kepatuhan

Mematuhi peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.

2. Ketaatan

Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

3. Alat pendidikan

Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4. Hukuman

Jika terdapat hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku adalah dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

5. Pedoman

Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

2.5 Tinjauan Tentang Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal*

Pemerintah memberikan himbauan kepada seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali untuk menerapkan sikap yang disiplin di dalam merawat kesehatan dan tetap menerapkan pola hidup yang sehat agar imunitasnya kuat dan terhindar dari virus covid 19. Pemerintah Indonesia telah merencanakan pencegahan dan pengendalian pandemi COVID-19 agar masyarakat pekerja dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup baru (*new normal*) pada situasi pandemi COVID-19 (Wijanarko et al., 2021). Adaptasi kebiasaan baru atau biasa disebut *new normal* merupakan perubahan perilaku atau kebiasaan untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan ditengah pandemi Covid-19 (Dewi Putri Larasati¹, Anis Saidah², Retno Puspita Sari, 2020). Salah satu langkah yang bisa membatasi penyebaran virus Covid-19 adalah memakai masker. Masker dapat digunakan baik untuk melindungi orang sehat maupun untuk mengontrol sumber (Rohyani & Ananda, 2021). Hal ini bertujuan agar mata rantai penularan

COVID-19 mampu diputus dan dicegah, serta perkembangannya dapat diminimalisir dengan penggunaan masker tersebut (Isnawan, 2021).

Perilaku masyarakat untuk menggunakan masker masih kurang karena keterbatasan pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat (Rohyani & Ananda, 2021). Kedisiplinan merupakan tingkah laku individu atau masyarakat untuk mematuhi, mentaati suatu peraturan atau norma berdasarkan pada kesadaran diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu (Rahardjo et al., 2020).

2.6 Hubungan *Self awareness* dengan Kedisiplinan Memakai Masker

Self awareness atau kesadaran diri merupakan kondisi dimana individu mampu mengetahui dirinya sendiri untuk mengontrol diri atas keadaan situasi dan kondisi yang terjadi sedangkan kedisiplinan merupakan kesadaran yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mematuhi peraturan, nilai-nilai dan hukuman yang berlaku disuatu lingkungan tertentu (Onainor, 2019). Seseorang dengan *self awareness* atau kesadaran diri yang tinggi dapat mengontrol suasana hati, perasaan mereka sendiri dan memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi orang lain, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain tentang bagaimana cara untuk terus berkembang dan mampu membuat keputusan yang tepat meskipun tidak ada kepastian dan adanya tekanan (Kerja, 2021)

2.7 Tabulasi Sintesis Hubungan *Self awareness* dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal*

Tabel 2.1 Tabulasi Sintesis Hubungan *Self awareness* dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal*

No	Penulis	Tahun	Volume ,Angka	Judul	Metode(Desain,Sampe l,Variabel,Instrumen,A nalisis)	Hasil	Sumber
1.	Diana Rhismawati Djupri, Ika Sulistia. (Kerja, 2021)	2021	Vol. 7 (3)	Hubungan <i>Self awareness</i> , Tingkat Pendidikan dengan Kedisiplin an Memakai Masker di Era <i>New normal</i> Pada Warga RT 04 RW 05 Kelurahan Bintaro	D: <i>Cross sectional</i> S: Warga RT 04 RW 05 dengan teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 90 responden V: <i>Self awareness</i> dengan kedisiplinan memakai masker I: Kuesioner <i>Self awareness</i> , tingkat pendidikan dan kedisiplinan A: <i>chi square</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden memiliki <i>Self awareness</i> yang rendah dan tinggi (50%). Warga RT.04 RW.05 Kelurahan Bintaro memiliki disiplin memakai masker yang buruk yakni 49 orang dari 90 orang (54,4%) dan 41 orang lainnya disiplin menggunakan masker (45,6%). Berdasarkan analisis chi square didapatkan ada hubungan antara <i>Self awareness</i> dengan kedisiplinan memakai masker dengan p value= 0,001(<0,05)	<i>Google scholar</i>

2	Samfriati Sinurat, Ice Septriani Saragih, Maya Febriayu Larosa (Sinurat et al., 2021)	2021	Vol 1(2)	<i>Correlation of Public Self-Awareness with Behaviour in Suppressing the Spread of COVID-19 at Parombunan Sub Disctric Zone VI Sibolga City in 2021</i>	D:cross sectional S: seluruh pasien DM di Poliklinik DM RSUD Sumedang dengan jumlah sampel sebesar 94 orang yang dijaring secara acak D:cross sectional S: accidental sampling sebanyak 77 responden V: kesadaran diri dengan Perilaku dalam Menekan Penyebaran COVID-19 I: informasi dari responden dan kuesionerself awareness dan perilaku A: Fisher Exact	Hasil penelitian menunjukkan hubungan Kesadaran Diri Masyarakat dengan Perilaku dalam menekan Penyebaran COVID-19 di Kelurahan Parombunan Zona VI Kota Sibolga Tahun 2021 Kota Sibolga ditemukan bahwa dari 70 (94,3%) kesadaran diri masyarakat baik terdapat 66 dari 70 (94,3%) dengan perilaku baik dan 3 dari 7 (42,9%) kesadaran diri masyarakat yang buruk dengan perilaku buruk dalam menekan penyebaran COVID-19. Berdasarkan hasil uji statistik alternatif Fisher Exact diperoleh p-value 0,014 (p (94,7%)	<i>Google scholar</i>
---	--	------	----------	--	---	--	-----------------------

3	Afifah Hanin (Pahlawan et al., 2021)	2021	-	<p>Hubungan Kesadaran Diri dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Mahasiswa Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta</p> <p>D: <i>Cross sectional</i> S: 52 orang mahasiswa Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2017 dengan teknik <i>purposive sampling</i> dengan adanya kriteria inklusi dan eksklusi V: Tingkat kesadaran diri dan penerapan protokol kesehatan covid-19 I: Kuisisioner tingkat kesadaran diri dan penerapan protokol kesehatan A: <i>spearman-rank</i>.</p>	<p>penelitian menunjukkan kesadaran diri dan penerapan protokol kesehatan, keduanya memiliki hasil yang sama pada kategori baik dengan jumlah tertinggi yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase 86,5%. Sedangkan hasil terendah pada kesadaran diri berada pada kategori cukup dengan jumlah 13 orang dengan persentase 13,5%. Dan hasil terendah dari penerapan protokol kesehatan ada pada kategori kurang dengan jumlah 1 orang dengan persentase 1,9%. Setelah uji korelasi <i>spearman rho</i> diperoleh signifikan (2-tailed) adalah 0,017 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat kesadaran diri terhadap penerapan protokol kesehatan, dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,330 yaitu ada hubungan dengan tingkat koefisiensi rendah antara dua variabel tersebut. Kesadaran diri dalam penerapan protokol kesehatan memang memiliki keterkaitan dalam pencegahan COVID-19 yang sedang terjadi.</p>	<i>Google scholar</i>
4	Ulfa Indriyani	2021	-	<p>Hubungan Antara <i>Self</i></p> <p>D: <i>cross sectional</i> S: 40 pedagang pasar</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self awareness</i> pada</p>	<i>Google scholar</i>

awareness dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa *New normal* pada Pedagang Pasar di Pasar Suwatu Tanon Sragen

Suwatu Tanon Sragen dengan teknik *sampling Non-Probability* dengan *Accidental sampling* V: *Self awareness* dan kedisiplinan memakai masker

I: kuisioner *self awareness* dan kedisiplinan memakai masker

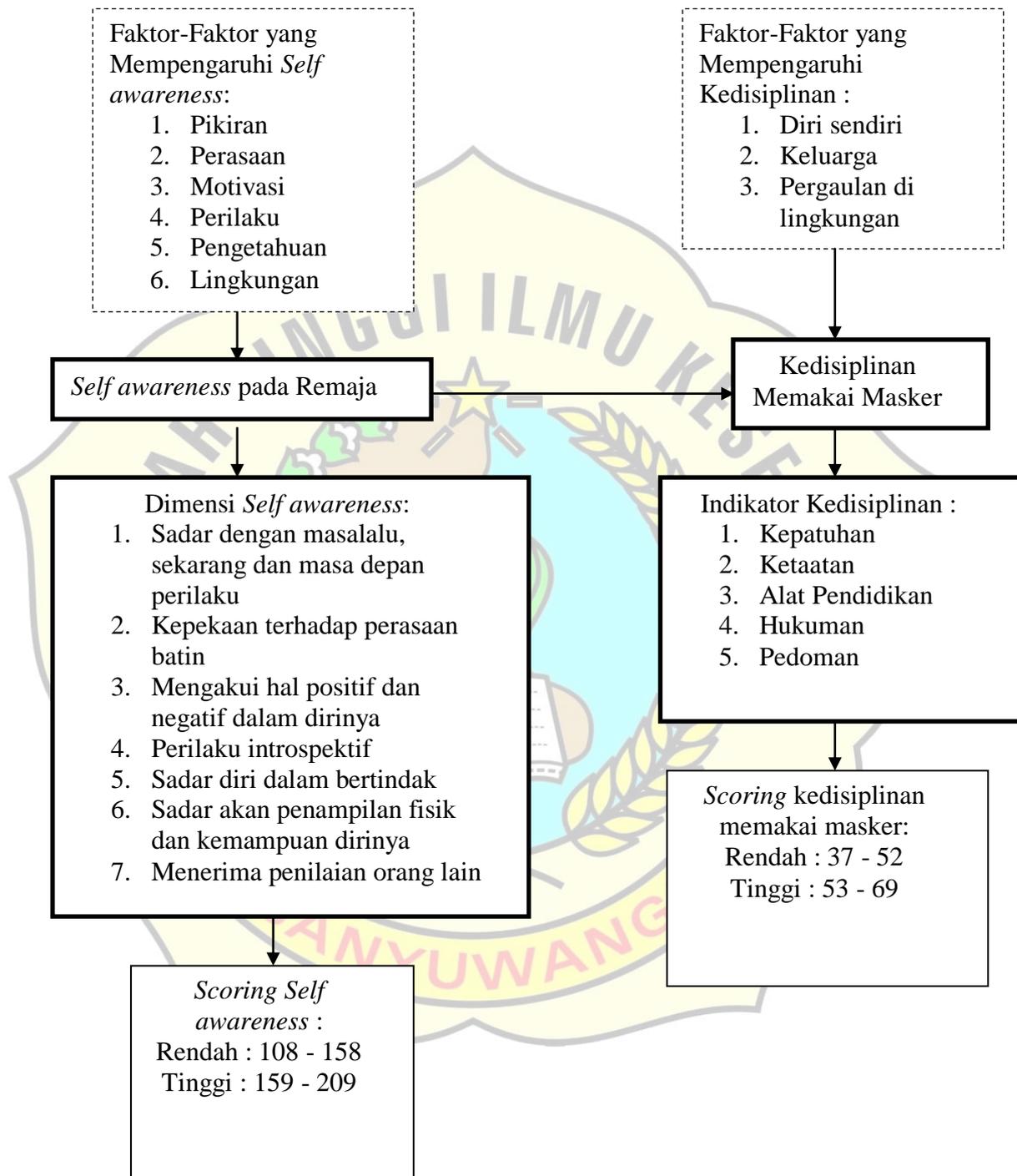
A: uji *Chi-Square*

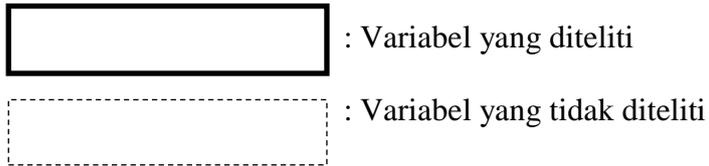
pedagang di pasar Suwatu dengan sampel 40 orang. Terdapat kategori rendah sebanyak 9 orang atau 22,5% dan kategori tinggi sebanyak 31 orang atau 77,5%. kedisiplinan memakai masker pada pedagang di pasar Suwatu dengan sampel 40 orang. Terdapat kategori rendah sebanyak 11 orang atau 27,5% dan dalam kategori tinggi sebanyak 29 orang atau 72,5%. *self awareness* dengan kedisiplinan memakai masker sebesar 0,885 menghasilkan nilai yang positif dan nilai p-value (sig. 2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil 0,05 (p-value < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan memakai masker di masa *new normal* pada pedagang di pasar Suwatu Tanon Sragen.

5	Dewi Putri Larasati, Anis Saidah, Retno Puspita Sari, FitriAna Puji Wahyu (Dewi Putri Larasati1, Anis Saidah2, Retno Puspita Sari, 2020)	2020	-	Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Coronavirus 2019 di Desa Pandanharum	D: Kualitatif deskriptif S: Warga Dusun Pandan, Desa Pandanharum, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan sebanyak 20 responden. V: Tingkat kesadaran dan upaya pencegahan coronavirus 2019 I: peneliti dengan pedoman wawancara kuesioner protokol kesehatan A: -	penelitian menunjukkan Sebanyak 5 orang responden atau sebesar 25% dari persentase, tidak memakai masker saat keluar rumah, sementara itu sisanya yaitu 16 orang responden atau 80% persentasenya sudah memakai masker saat keluar rumah. Sebanyak 7 orang responden atau sebesar 35%, tidak menjaga jarak dengan orang lain, sedangkan 13 orang responden atau 65% sudah menjaga jarak dengan orang lain. Tingkat kesadaran masyarakat khususnya di Desa Pandanharum mengenai covid-19 memang tinggi, akan tetapi masih diperlukan adanya sosialisasi dan edukasi mengenai bahaya covid-19 dan cara menerapkan protokol kesehatan di era <i>new normal</i> ini. Mengingat masih banyak pula masyarakat yang mengabaikan akan keberadaan virus ini. Sehingga edukasi dan sosialisasi sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai covid-19	<i>Google Scholar</i>
---	--	------	---	--	--	---	-----------------------

BAB 3
KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konseptual

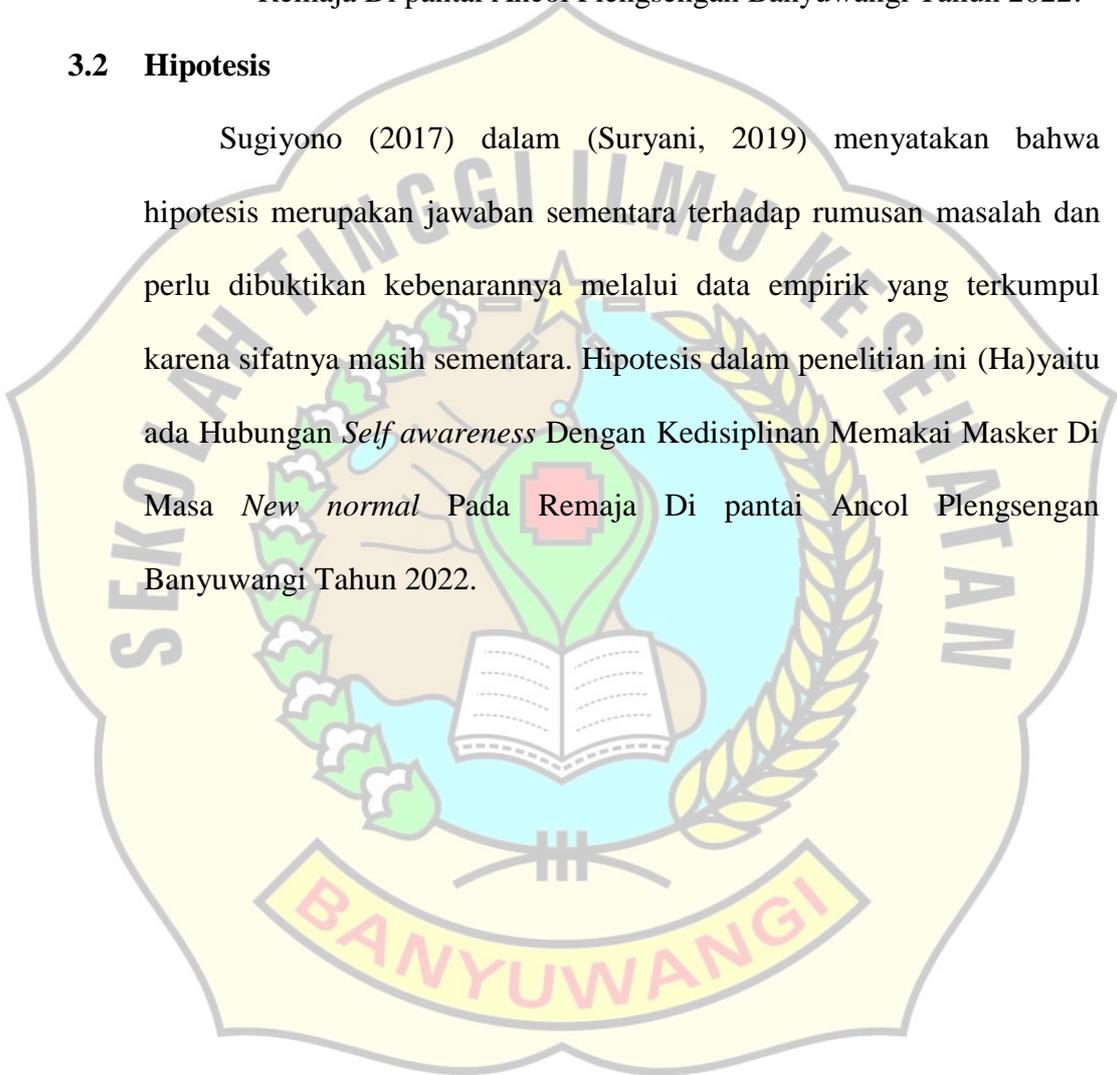




Bagan 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan *Self awareness* Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Masa *New normal* Pada Remaja Di pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022.

3.2 Hipotesis

Sugiyono (2017) dalam (Suryani, 2019) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul karena sifatnya masih sementara. Hipotesis dalam penelitian ini (H_a) yaitu ada Hubungan *Self awareness* Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Masa *New normal* Pada Remaja Di pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022.



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian Yang Digunakan

4.1.1 Jenis Penelitian Yang Digunakan

Jenis penelitian adalah hal yang terpenting bagi penelitian hal ini karena jenis penelitian merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian serta sebagai alat untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh dalam penelitian (Nursalam, 2015).

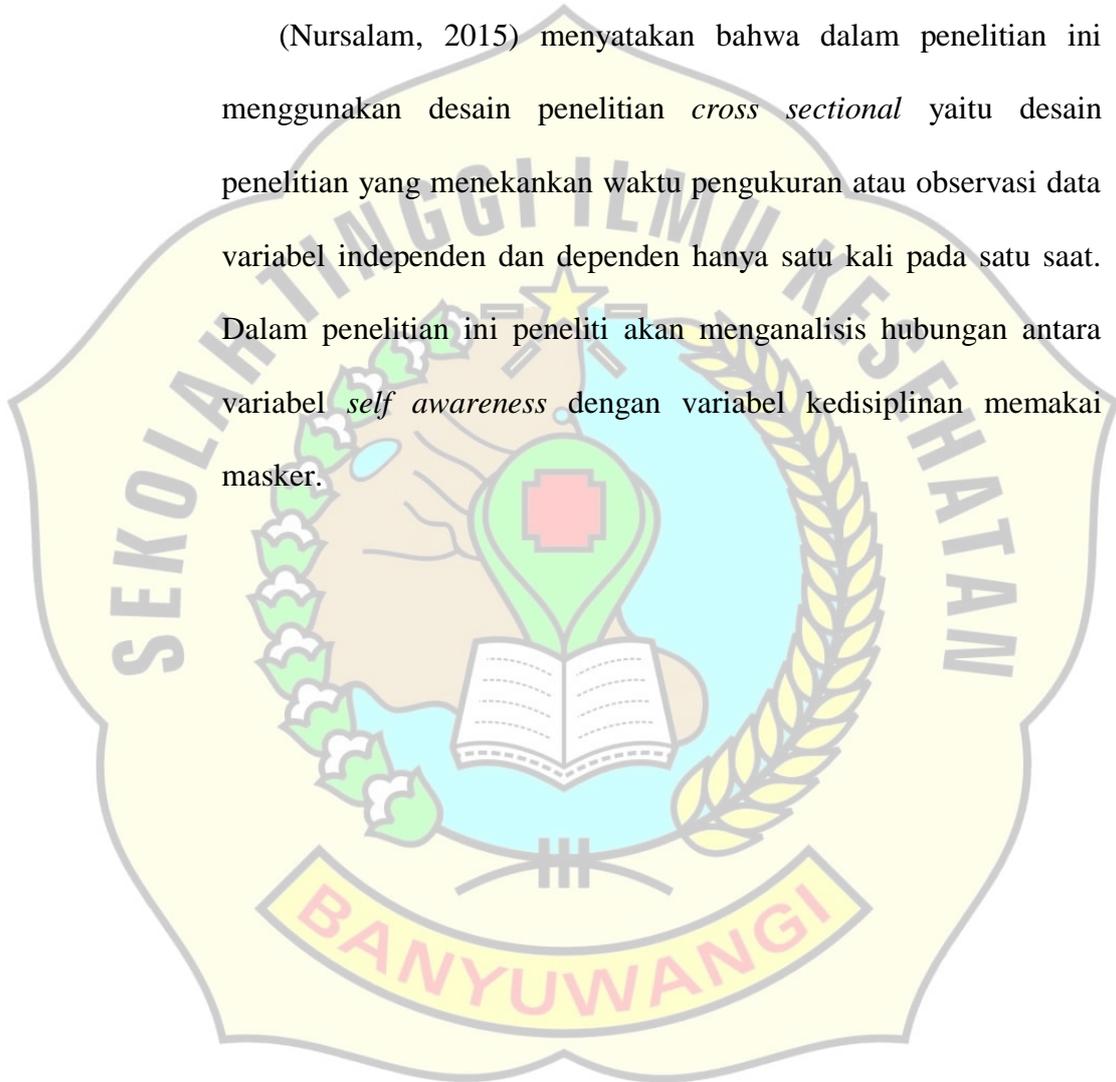
Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah “studi korelasional”. (Nursalam, 2015) menyatakan bahwa studi korelasional merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel.

4.3.2 Desain Penelitian

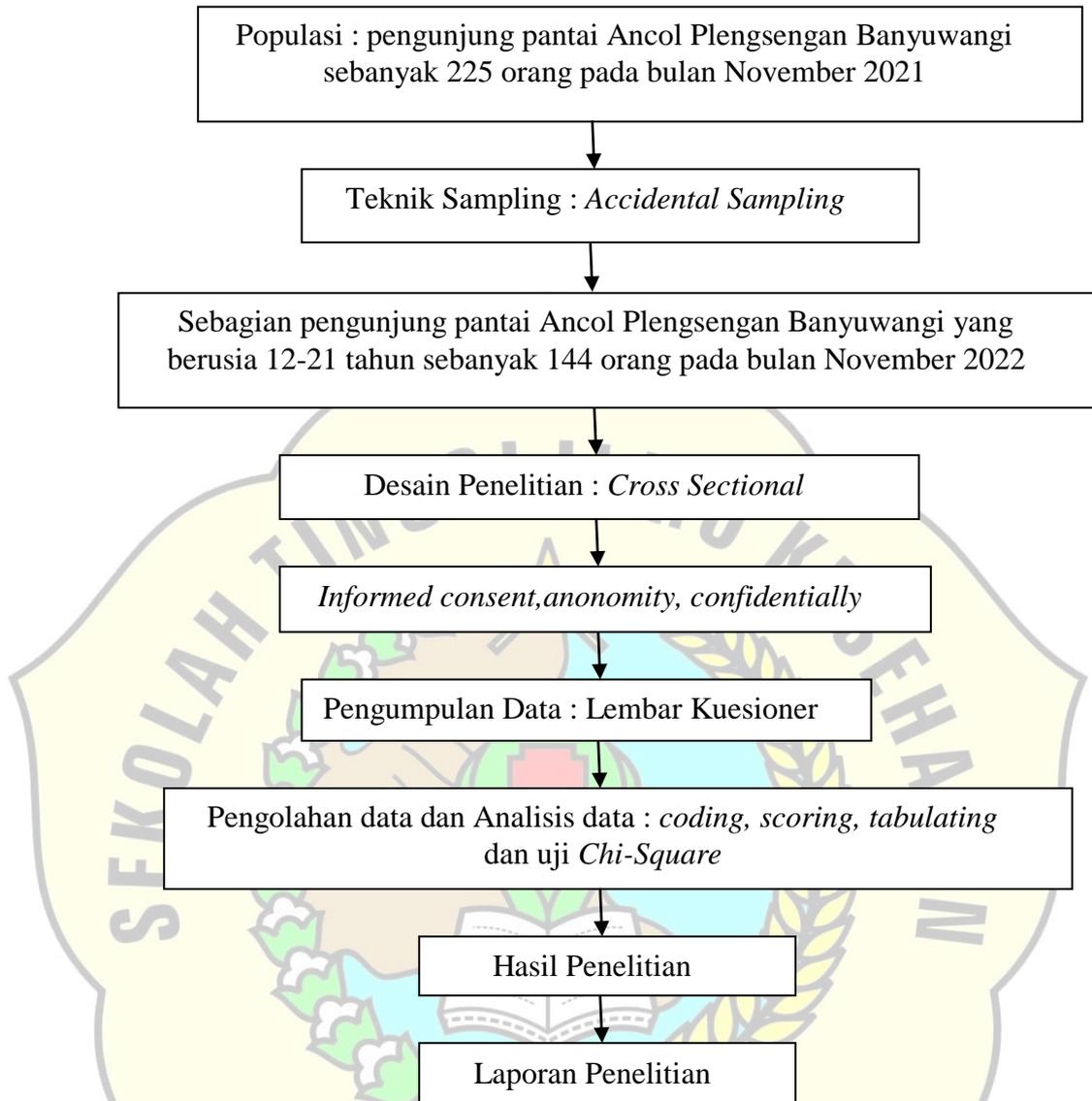
Desain penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian hal ini karena desain penelitian sebagai pengontrol maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Istilah rancangan penelitian digunakan dalam dua hal, yang pertama sebagai suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan yang kedua digunakan untuk mendefinisikan struktur penelitian yang akan dilaksanakan serta sebagai petunjuk dalam perencanaan

dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian dengan kata lain desain penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nursalam, 2015)

(Nursalam, 2015) menyatakan bahwa dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu desain penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis hubungan antara variabel *self awareness* dengan variabel kedisiplinan memakai masker.



4.2 Kerangka Kerja



Bagan 4.2 Kerangka Kerja Hubungan *Self awareness* Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Masa *New normal* Pada Remaja Di pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022.

4.3 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Nursalam, 2015). Populasi yang digunakan penelitian ini adalah seluruh pengunjung Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi berusia 12-21 tahun. Pada penelitian ini jumlah populasi sebanyak 225 pada bulan November 2021.

4.3.2 Teknik Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi sehingga teknik sampling merupakan cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel agar memperoleh sampel yang benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2015).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. (Sugiyono, 2016) dalam (Untag, 2014) *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

4.3.3 Sampel

Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2015). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah sebagian pengunjung Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi berusia 12-21 tahun sebanyak 144 orang.

Untuk menentukan besar sampel, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d : Tingkat kesalahan yang dipilih (0,05)

$$\begin{aligned} \text{Median} &= \frac{200+250}{2} \\ &= 225 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{225}{1 + 225(0,05)^2} \\ &= \frac{225}{1 + 225(0,0025)} \\ &= \frac{225}{1 + 0,5625} \\ &= \frac{225}{1,5625} \\ &= 144 \end{aligned}$$

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dan suatu populasi target yang terjangkau dan akan

diteliti (Nursalam, 2015). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengunjung Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi
- 2) Remaja berusia 12-21 tahun yang bersedia menjadi responden

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam, 2015).

- 1) Remaja yang mengalami kondisi tuna netra dan tuna rungu
- 2) Remaja yang mengalami gangguan kesehatan jiwa

4.4 Identifikasi Variabel

4.4.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Self awareness*.

4.4.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel independen dan merupakan faktor yang dapat diamati dan diukur dengan melihat ada tidaknya korelasi atau pengaruh dari variabel independen (Nursalam, 2015). Variabel dependen dari penelitian ini adalah kedisiplinan memakai masker.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diukur dan diamati dari suatu variabel yang akan didefinisikan (Nursalam, 2015).

Tabel 4.5 Definisi Operasional : Hubungan *Self awareness* Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Masa *New normal* Pada Remaja Di pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi Tahun 2022

Variabel	Definisi	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen : <i>Self awareness</i>	<i>Self awareness</i> merupakan kondisi individu mampu mengetahui dirinya sendiri untuk mengontrol dirinya atas kondisi dan keadaan yang terjadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sadar dengan masalalu, sekarang dan masa depan perilaku 2. Kepekaan terhadap perasaan batin 3. Mengakui hal positif dan negatif dalam dirinya 4. Perilaku introspektif 5. Sadar diri dalam bertindak 6. Sadar akan penampilan fisik dan kemampuan dirinya 7. Menerima penilaian orang 	Kuesioner	Nominal	<i>Self awareness</i> Rendah : 108 – 158 Tinggi : 159 - 209

Variabel Depende n : Kedisipli nan	Kedisiplin an merupakan perilaku yang menggamb arkan nilai- nilai ketaatan pada suatu peraturan	Indikator Kedisiplinan : 1.Kepatuhan 2.Ketaatan 3.Alat Pendidikan 4.Hukuman 5.Pedoman	Kuesioner	Nominal	Kedisiplinan memakai masker Rendah : 37 - 52 Tinggi : 53 - 69
--	---	--	-----------	---------	---

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam ilmu keperawatan dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian meliputi pengukuran, biofisiologis, observasi, wawancara, kuesioner dan skala dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data untuk penelitian yang dilakukan (Aarão, 2018).

4.6.1 Instrumen *Self awareness*

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari Ulfa Indriyani tahun 2021. Kuesioner berbentuk skala *Likert*. Kuesioner terdiri dari data demografi responden dan terdiri dari 53 pertanyaan dengan mengambil dari dimensi *self awareness* menurut Scheir dan Buss (1975) dalam (Maharani & Mustika, 2016) dan dikembangkan oleh (Indriyani & Fadilah, 2020) berjenis 25

favorable dengan indikator sadar dengan masalah, masa sekarang dan masa depan perilaku (nomor 1, 2, 3, 4), indikator kepekaan terhadap perasaan batin (nomor 5, 6, 7, 8), indikator mengakui hal positif dan negatif dalam dirinya (nomor 9, 10), indikator perilaku introspektif (nomor 11, 12, 13, 14), indikator sadar diri dalam bertindak (nomor 15, 16, 17), indikator sadar akan penampilan fisik dan kemampuan dirinya (nomor 18, 19, 20, 21), indikator menerima penilaian orang lain (nomor 22, 23, 24, 25). Kuesioner terdiri dari 28 pertanyaan dengan jenis *unfavorable* dengan indikator sadar dengan masalah, masa sekarang dan masa depan perilaku (nomor 26, 27, 28, 29), indikator kepekaan terhadap perasaan batin (nomor 30, 31, 32, 33, 34, 35), indikator mengakui hal positif dan negatif dalam dirinya (36, 37, 38), indikator perilaku introspektif (nomor 39, 40, 41, 42), indikator sadar diri dalam bertindak (nomor 43, 44, 45), indikator sadar akan penampilan fisik dan kemampuan dirinya (nomor 46, 47, 48, 49, 50), indikator menerima penilaian orang lain (nomor 51, 52, 53). Kuesioner kedisiplinan memakai masker diambil dari indikator-indikator kedisiplinan menurut Tulus Tu'u (2004) dalam (Indriyani & Fadilah, 2020). Berjenis 9 *favorable* dan 9 *unfavorable*. Uji validitas dapat diperoleh hasil bahwa angket *Self awareness* yang terdiri dari 68 item diperoleh 53 valid dan 15 tidak valid. Untuk item dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari pada nilai r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) atau nilai p-value lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0.05$ ($p\text{-value} < \alpha$). Reliabilitas instrumen dapat

diketahui dari nilai *cronbach alpha* pada output *reliability statistics* apabila nilai *cronbach alpha* $> 0,7$ maka dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Hasil uji reliabilitas pada angket *Self awareness* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,739. Sehingga instrumen dapat dikatakan reliabel (Indriyani & Fadilah, 2020).

4.6.2 Instrumen Kedisiplinan Memakai Masker

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari Ulfa Indriyani tahun 2021. Kuesioner berbentuk skala *Likert*. Kuesioner terdiri dari 18 pertanyaan dengan mengambil dari indikator kedisiplinan menurut Tulus Tu'u (2004) dalam (Maharani & Mustika, 2016) dan dikembangkan oleh (Indriyani & Fadilah, 2020) berjenis 9 *favorable* dengan indikator kepatuhan (nomor 1, 2), indikator ketaatan (nomor 3, 4), indikator alat pendidikan (nomor 5), indikator hukuman (nomor 6, 7), indikator pedoman (nomor 8, 9). Kuesioner terdiri 9 pertanyaan *unfavorable* dengan indikator kepatuhan (nomor 10, 11), indikator ketaatan (nomor 12, 13), indikator alat pendidikan (nomor 14), indikator hukuman (nomor 15, 16), indikator pedoman (nomor 17, 18). Uji validitas yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa angket kedisiplinan memakai masker yang terdiri 24 item diperoleh 18 valid dan 6 tidak valid. Untuk item dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari pada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) atau nilai p -value lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$ ($p\text{-value} < \alpha$). Hasil uji reliabilitas

pada angket kedisiplinan memakai masker menunjukkan koefisien sebesar 0,726. Sehingga instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Linearitas antara variabel *Self awareness* dengan kedisiplinan memakai masker. Kesimpulan ini diperoleh dari nilai signifikansi pada baris linearity sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel memiliki hubungan yang linear (Indriyani & Fadilah, 2020).

4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Skripsi penelitian ini akan dilaksanakan di Pantai Ancol Plongsengan Banyuwangi pada tanggal 22 – 25 Januari 2022.

4.8 Pengumpulan Data dan Analisa Data

4.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2015).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi :

- 1) Peneliti mengajukan permohonan melakukan studi pendahuluan di LPPM STIKes Banyuwangi.
- 2) Peneliti mengajukan surat permohonan data awal ke Kelurahan wilayah Lateng Banyuwangi dan Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) Banyuwangi.
- 3) Peneliti melakukan koordinasi dengan kepala kelurahan Lateng Banyuwangi.

- 4) Peneliti mendapatkan surat etik penelitian dari KEPK STIKes Banyuwangi.
- 5) Peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian di LPPM STIKes Banyuwangi.
- 6) Peneliti memberikan surat ijin penelitian ke Kepala Kelurahan Lateng.
- 7) Peneliti mendapatkan surat balasan ijin penelitian dari Kelurahan Lateng.
- 8) Peneliti mulai melakukan penelitian
- 9) Peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada responden
- 10) Peneliti mendatangi setiap pengunjung yang datang di Pantai Ancol Plengsengan Banyuwangi dengan mencari responden remaja yang berusia 12-21 tahun. Peneliti kemudian memberikan *informed consent* kepada responden, setelah responden bersedia, peneliti memberikan kuesioner *self awareness* dan kedisiplinan memakai masker pada saat bersamaan, kemudian kuesioner diisi oleh responden.
- 11) Peneliti merekap hasil penelitian dan mengolah hasil penelitian.

4.8.2 Analisa Data

a. Analisa Deskriptif

1. *Editing*

Proses penyuntingan hasil wawancara atau angket yang telah di dapat oleh peneliti selama proses penelitian.

2. *Coding*

Pemberian kode pada data yang didapat selama proses penelitian yaitu dengan mengubah data dari bentuk kalimat menjadi angka.

Coding variable *Self awareness (Favorable)*:

- a) Sangat Setuju : 4
- b) Setuju : 3
- c) Tidak Setuju : 2
- d) Sangat Tidak Setuju : 1

Coding variabel *Self awareness (Unfavorable)*:

- a) Sangat Setuju : 1
- b) Setuju : 2
- c) Tidak Setuju : 3
- d) Sangat Tidak Setuju : 4

Coding variabel Kedisiplinan memakai masker(*Favorable*):

- a) Sangat Setuju : 4
- b) Setuju : 3
- c) Tidak Setuju : 2
- d) Sangat Tidak Setuju : 1

Coding variabel Kedisiplinan memakai

masker(*Unfavorable*):

- a) Sangat Setuju : 1
- b) Setuju : 2
- c) Tidak Setuju : 3
- d) Sangat Tidak Setuju : 4

3. *Scoring*

Penentuan nilai atau skor pada setiap item pertanyaan untuk menentukan hasil skor dari tingkat tertinggi hingga yang paling rendah.

Self awareness:

Rendah : 108 - 158

Tinggi : 159 - 209

Kedisiplinan memakai masker :

Rendah : 37 - 52

Tinggi : 53 - 69

4. Tabulating

Tabulasi merupakan penyajian data dalam bentuk tabel yang terdiri dari beberapa baris dan beberapa kolom. Tabel dapat digunakan untuk memaparkan sekaligus beberapa variabel hasil observasi, *survey* atau penelitian hingga data mudah dibaca dan dimengerti (Nursalam, 2015)

a. Analisa statistik

Berdasarkan data yang terkumpul untuk tingkat *self awareness* menggunakan skala nominal dan kedisiplinan memakai masker menggunakan skala nominal. Setelah data terkumpul selanjutnya akan diolah menggunakan uji statistik yang relevan adalah dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara

variabel bebas dan variabel terikat dengan skala data nominal dan nominal menggunakan tabel kontingensi menggunakan *SPSS 25 for windows*. Jika nilai yang didapat pada pengujian statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan memakai masker pada remaja dengan kata lain H_0 ditolak. Sedangkan jika $p \geq 0,05$ berarti H_0 diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan memakai masker pada remaja.

4.9 Etika Dalam Penelitian

Dalam pelaksanaan skripsi penelitian ini, sebelum terjun langsung ke lapangan peneliti mengajukan uji etik, selanjutnya meminta permohonan izin dari kepala Kelurahan Wilayah Lateng Banyuwangi tempat penelitian untuk mendapatkan persetujuan, setelah mendapatkan persetujuan peneliti langsung melakukan observasi terhadap subjek yang diteliti dan mengikutsertakan poin-poin yang akan ditekankan kepada subjek meliputi :

4.9.1 Informed Consent

Informed consent merupakan lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti disertai judul penelitian dan manfaat penelitian, bila subjek menolak maka peneliti tidak memaksa dan menghormati hak-hak subjek (Florida et al., 2012).

4.9.2 Anonymity

Anonimity adalah memberikan jaminan dalam penggunaan subjek peneliti dengan cara tidak memberikan atau tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembaran data (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).

4.9.3 Confidentiality

Confidentiality adalah semua informasi yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil riset (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).

4.9.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada metode penelitiannya. Pada mulanya penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* namun setelah melihat situasi dan kondisi pada lokasi penelitian yang berada di tempat wisata, teknik pengambilan sampel di ubah menjadi *accidental sampling*. Selain itu pula pada penelitian ini mulanya menggunakan uji statistik *Rank Spearman*, namun di ubah menjadi *Chi-Square*.